

Malam Tangisan Hujan



Hudha Abdul Rohman

Impian dalam Bingkai Wajah

*Bingung melihatmu
Sorot matamu yang mengadu
Raut wajahmu yang begitu layu
Membuat hati terasa risau
Aneh memandangmu...
Tingkah dan lakumu
Kadang lugu dan menggebu
Senyum simpulmu
Jutaan impian di wajahmu
Kadang aku menyeru !!
Siapakah aku???
Bukan itu maksudku...
Aku? Bukan diriku
Impian dan harapan itu...
Hanya kenangan rasa pilu
Raih impianmu... siapa pun dirimu...*



Mutiara Ibu

Aku kebingungan. Aku mendadak panik dan gelisah. Aden berjalan ke kamar tidurnya dengan tergesa-gesa. Diobrak-abriaknya seluruh isi kamar bak kapal pecah. Aku mondar-mandir tengok kanan kiri. Bolak-balik di lorong tempat tidur juga tidak ada. Di atas almari kosong, di rak meja belajar tidak ketemu. Terus ke mana kado itu? Padahal kado itu mau diberikan kepada Alika, karena hari ini ada acara perpisahan, Alika besok mau berangkat ke Australia untuk menempuh pendidikan gelar S1 beasiswanya di negeri kanguru itu. Aku tambah bingung, aku nanti harus bawa apa? Boneka panda itu sudah terbungkus kertas merah jambu cukup rapi. Aku letakkan di atas meja belajarku, tapi tiba-tiba MENGHILANG.

“Perasaan tadi kutaruh di atas meja,” batinku.

Kalau aku nanti berangkat tidak bawa apa-apa, apa kata teman-teman? Nanti dibilang *kebangetan* karena dikira tidak mau *ngasih* kenang-kenangan terakhir buat teman sendiri. Dibilang pelitlah, *diketawainlah*. Bagaimana ya? Aku menghampiri HP-ku di atas tempat tidur, aku berniat minta tolong Gani untuk membelikan kado boneka panda baru buatan ibunya.

“Gan, aku minta tolong bisa nggak?” ucapku.

“Minta tolong apa, Den?”

“Gini, nanti malam kan acara perpisahan di rumah Alika, aku berniat ngasih kado boneka Panda, aku pesan boneka panda buatan Ibu kamu ya? DIBungkus pakai kertas kado yang rapi, terus

dikasih pita juga. Masalah uang nanti waktu aku ke rumahmu ya?" suruhku.

"Oke. Beres, Den."

Tepat pukul tujuh malam, aku bergegas pergi ke rumah Gani, sekalian berangkat bersama menuju ke rumah Alika. Malam itu langit agak mendung, tapi hujan tak berani menampakkan guyurannya ke bumi. Alika adalah teman SMA-ku. Meski tidak satu kelas, aku dan Gani tetap diundangnya, mengingat kami pernah menjadi tim kepercayaan sekolah di ajang olimpiade matematika di Jakarta beberapa bulan yang lalu. Alika diterima di perguruan tinggi ternama di Australia, Gani diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Keduanya bersikeras untuk mengambil jurusan itu meski harus hijrah ke luar kota atau ke negeri orang. Tapi Gani masih berangkat bulan depan. Aku juga diterima di jurusan Kedokteran Gigi Universitas Airlangga, waktu itu aku ikut tes bersama Gani. Alhamdulillah, kami diterima. Aku juga diterima di Fakultas MIPA jurusan Matematika di UGM.

Tapi, mengingat keadaan keluargaku yang sedang berkabung ini, aku harus rela mengubur dalam-dalam cita-citaku untuk kuliah di perguruan tinggi ternama itu. Aku harus ikhlas melepas namaku Aden Hendra Pratama untuk dicoret dan dianggap mengundurkan diri. Aku melakukan ini demi Ibuku tercinta, akhir-akhir ini Ibu tidak mau makan atau pun minum, bahkan diajak bicara, Ibu tidak tidak menggubrisnya. Kasihan Ibu. Aku mengetahui betul, betapa sayangnya Ibu kepada Eva, adik tercintaku yang tiga hari lalu lebih dulu menghadap sang Khalik untuk menutup usia lima tahunnya karena tertabrak truk saat berlari mengejar badut di depan rumah. Aku masih ingat, ketika Bu Neni tetanggaku berteriak memanggil nama Ibuku berulang-ulang di jalan depan rumah. Saat mendengar teriakan itu, aku juga mengambil langkah serIbu untuk keluar melihat apa yang terjadi.





KUMPULAN CERITA PENDEK

Tak terbayangkan selama ini, muka mungil Eva berlumuran darah yang terus mengalir deras. Namun naas, saat perjalanan menuju rumah sakit, Eva menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan Ibu dan aku, yang waktu itu kira-kira pukul lima sore. Ya, aku harus rela melepas namaku untuk dihapus sebagai calon mahasiswa demi Ibu. Aku tak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah karena Bapak juga mengadu nasib di negara tetangga Malaysia yang beberapa hari lagi juga akan kembali ke Malaysia, karena Bapak hanya mendapat izin pulang ke tanah air selama tiga hari.

“Hai, Aden,” sapa Alika, membuyarkan lamunanku.

“Hai, Lika, ini kenang-kenangan dariku.”

“Makasih ya, *ngomong-ngomong* Gani mana? Kok tidak kelihatan?”

“Tadi lagi ngobrol sama Roni di depan.”

“O... kamu jadi ambil UNAIR apa UGM-nya? UNAIR aja, kan kamu bisa jadi dokter?” canda Alika.

“Keduanya tidak aku ambil, Al, aku tidak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah, aku mencoba daftar tahun depan lagi saja,” jawabku.

“Yang sabar ya, Den, kamu harus belajar ikhlas, mungkin ini sudah jalan masing-masing dari Allah, yang penting kamu tetap semangat ya.”

“Iya, terima kasih dukungannya.”

“Iya... iya... kita saling mendoakan saja, Den.”

Acara perpisahan di rumah Alika cukup meriah karena dihadiri oleh band andalan SMA, kira-kira acara perpisahan itu selesai pukul sepuluh malam, sambil diiringi lagu “Sayonara” sebagai tanda perpisahan dengan Alika. Gerimis pun mulai berjatuh satu per satu, pertanda hujan akan mengguyur dengan derasnya di malam perpisahan Alika.
